

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian kritis terhadap latar belakang keluarga, proses penyadaran yang dilalui dan proses pemberdayaan yang dialami oleh subjek penelitian, sebagaimana diterakan pada Bab IV dan Bab V, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Adanya variasi konteks dan jalur proses penyadaran tokoh HMI yang dilaluinya, baik di lingkungan keluarga, persekolahan, luar sekolah dan masyarakat.
- b. Adanya variasi dinamika realitas sosial yang dialami oleh tokoh HMI yang menjadi pembentuk tipologi kepemimpinan yang ditampilkan.
- c. Keunikan proses penyadaran yang dilalui dan proses pemberdayaan yang dialami memberikan karakter spesifik dalam performansi kepemimpinan yang ditampilkan.
- d. Pada sisi yang lainnya, performansi kepemimpinan tokoh HMI memiliki kesamaan nilai-nilai normative (substansial) antar satu dengan yang lainnya, khususnya dalam memandang nilai Islam, nilai ke-Indonesiaan, kemasyarakatan atau kemodernan.

Dengan simpulan penelitian termaksud, maka pertanyaan penelitian, sebagaimana diajukan dalam Bab I, terjawab secara rasional, objektif dan empirik (*significant*) bahwa performansi kepemimpinan seseorang (dalam konteks subjek penelitian ini) dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian, motivasi, visi,

kemampuan fisik, kemampuan intelektual, kemampuan emosional, kemampuan manajerial, prestasi, penerimaan lingkungan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah, lingkungan masyarakat) ketika mengalami dan menjalani proses penyadaran serta pemberdayaan di lingkungannya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan teori ekologi dalam keanekaragaman teori kepemimpinan.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa rumusan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Upaya Peningkatan Kualitas Perkaderan HMI

Dalam hal pendekatan perkaderan yang relevan dengan kebutuhan kini dan masa depan HMI, menurut hasil penelitian ini, pendekatan perkaderan yang relevan dengan kebutuhan saat sekarang dan dengan kecenderungan perubahan masa depan HMI adalah pendekatan kualitas, bukan pendekatan kuantitas. Karena itu penekanan dan prioritas atas pendekatan kualitas dalam perkaderan sudah saatnya menjadi kesadaran dan komitmen kolektif dari semua anggota dan pengurus HMI di seluruh Indonesia. Anggota dan Pengurus HMI yang berkualitas dilahirkan dari suatu perkaderan yang berkualitas. Perkaderan HMI yang berkualitas dilahirkan dari suatu proses perkaderan yang berkualitas. Proses perkaderan yang berkualitas dilahirkan oleh proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas dibentuk oleh unsur-unsur utama pembentuk proses pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metoda, peserta, instruktur, iklim, dan evaluasi.



Dalam upaya mengembangkannya perkaderan yang berkualitas secara umum, semua anggota dan pengurus HMI dituntut untuk memiliki kesadaran dan komitmen bersama dalam hal-hal pokok sebagai berikut :

- 1) Konsistensi dan disiplin dalam menjalankan semua isi pedoman perkaderan secara otentik dan ketat.
- 2) Melakukan penyempurnaan secara berencana dan berkelanjutan terhadap kurikulum perkaderan yang mencakup : (1) komponen kurikulum yaitu terdiri dari tujuan, isi dan struktur, strategi pelaksanaan, dan evaluasi, (2) Organisasi kurikulum, (3) Pembinaan kurikulum, dan (4) Evaluasi kurikulum, yang meliputi dimensi evaluasi, prinsip evaluasi, bentuk evaluasi, dan langkah-langkah evaluasi.
- 3) Menyelenggarakan proses perkaderan berkualitas secara konsisten dan berkelanjutan dengan jalan menyelenggarakan proses pembelajaran berkualitas yang dibentuk oleh unsur-unsur pembentuk proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metoda, peserta, instruktur, iklim, dan evaluasi dalam setiap jenis dan jenjang perkaderan yang dilaksanakan HMI di seluruh Indonesia. Selanjutnya secara serempak dan berkelanjutan terus mengembangkannya pemanfaatan strategi pembelajaran inovatif yang berciri antisipasi dan partisipasi, dengan menggunakan metoda pembelajaran antisipatori dan partisipatori, yang bertujuan untuk mewujudkan secara serempak otonomi dan integrasi setiap peserta perkaderan, serta melaksanakan penyelarasan dan penyeimbangan antara kegiatan penyadaran

dan pemberdayaan pada seluruh proses pembelajaran perkaderan HMI. Demikian juga perlu digunakan secara proporsional pemanfaatan format belajar individual, format belajar kelompok, dan format belajar pembangunan masyarakat dalam setiap jenis dan jenjang perkaderan yang diselenggarakan HMI.

- 4) Mengusahakan penyediaan sarana dan prasarana perkaderan secara memadai mulai dari tingkat cabang hingga tingkat PB. HMI.
- 5) Mengelola penyelenggaraan perkaderan pada semua jenis dan jenjang perkaderan pada semua tingkat organisasi HMI secara efektif dan efisien
- 6) Memperkuatkembangkan lembaga dan aktivitas lembaga kekaryaannya agar dapat menjadi sarana utama pembentukan dan penguatan sikap serta kemampuan profesional setiap anggota HMI.
- 7) Bersamaan dengan itu semua anggota dan pengurus pada semua tingkatan organisasi HMI, secara khusus dituntut untuk senantiasa memberikan perhatian yang memadai terhadap setiap tahapan perkaderan yang mencakup tahap rekrutmen, tahap pembentukan, dan tahap pengembangan. Pada tahap rekrutmen yang hendaknya dipantau secara ketat dan disiplin adalah kegiatan seleksi penerimaan calon anggota. Keriteria dan kualifikasi calon anggota yang hendaknya diberlakukan dalam seleksi penerimaan calon anggota meliputi tiga kemampuan pokok, yaitu penguasaan dan kemampuan atas materi keislaman yang diukurnyatakan dengan : (1) kemampuan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan tata cara dan upacara shalat secara benar, (2) penguasaan dan kemampuan akademik yang diwujudkan

dengan IPK 2,75 ke atas, dan (3) pengalaman dan kemampuan keorganisasian dan kepemimpinan, yang dinyatakan dengan berbagai pengalaman beraktivitas dalam kegiatan organisasi. Sejalan dengan itu penerimaan calon anggota diutamakan dari perguruan tinggi utama yang ada di setiap Cabang HMI berada. Dalam tahap pembentukan, fokus perhatian selayaknya diberikan pada pembentukan kualitas proses pembelajaran dalam setiap jenjang perkaderan yang diselenggarakan oleh semua tingkatan organisasi HMI di seluruh Indonesia. Disarankan agar materi perkaderan dalam setiap jenjang perkaderan dikualifikasikan kedalam materi inti dengan proporsi 70 bagian, materi pengantar 10 bagian, dan materi pelengkap atau materi penunjang sebanyak 20 bagian. Dalam tahap pengembangan fokus perhatian utama selayaknya ditujukan kepada terciptnya penguatan dan pengayaan terhadap program dan kelembagaan dari semua lembaga kekarayaan serta penguatan dan pengayaan berbagai aktivitas keorganisasian.

- 8) Mengusahakan penyediaan pendanaan yang memadai bagi penyelenggaraan perkaderan berkualitas di semua tingkatan organisasi HMI di seluruh Indonesia.

Dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan terhadap aspek-aspek yang digambarkan di atas, diharapkan HMI tetap berdaya dan memiliki kemampuan optimal untuk mewujudkan tujuan secara bermakna dan berkelanjutan dengan jalan meningkatkan kualitas perkaderan yang dapat membentukkembangkan profil kader HMI menjadi kader Muslim Intelektual Profesional, yang dalam perspektif pembentukan kepemimpinan

adalah menjadikan setiap anggota HMI menjadi seorang pemimpin Muslim Intelektual Profesional.

2. Bagi Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Lingkungan Keluarga dalam Mengembangkan Kepemimpinan Anak

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal dan dilalui dalam setiap kehidupan subyek yang diteliti serta sekaligus merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu pendidikan dalam lingkungan keluarga yang dijalani subyek penelitian muncul sebagai peletak dasar-dasar pertama bagi perkembangan setiap individu subyek pada masa-masa selanjutnya.

Penting dan fundamentalnya peranan pendidikan dalam lingkungan keluarga dalam kehidupan manusia dewasa ini termasuk dalam pembentukan esensi kepemimpinan seseorang yang mencakup kepribadian, visi, kemampuan, dan penerimaan lingkungan, terutama dapat teramati dari fenomena yang menunjukkan bahwa kehidupan keluarga memberikan andil terhadap kehidupan masyarakat luas. Sebaliknya perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat memberikan andil terhadap kehidupan keluarga. Oleh karena itu materi pembelajaran yang sejatinya diberikan dalam lingkungan pendidikan keluarga, terutama meliputi pemberian keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, prinsip-prinsip kehidupan dan keterampilan. Selanjutnya munculnya faktor orang tua terutama tokoh ibu sebagai faktor dominan yang memberikan pengaruh pada perkembangan keyakinan, rasa, dan kesadaran keagamaan, kemampuan intelektual, emosional, kemampuan membentuk visi.

serta dasar-dasar sosialitas anak dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan sosial, menunjukkan bahwa orang tua terutama ibu, dituntut untuk memiliki kemauan, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang memadai dalam membina dan mengembangkan kehidupan dan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu maka tingkat pendidikan orang tua yang memadai merupakan suatu keniscayaan pemenuhannya dalam setiap upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam lingkungan keluarga.

Lembaga keluarga sebagai salah satu lingkungan pembelajaran pertama dan utama yang dialami oleh setiap warga negara Indonesia sudah saatnya dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia termasuk dalam meningkatkan kualitas sumber daya kepemimpinan Indonesia hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Materi pembelajaran dalam lingkungan keluarga yang patut dikembangkan adalah mencakup keimanan, ibadah, akhlaq, jasmani dan kesehatan, keterampilan, dan kemasyarakatan. Model pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lingkungan keluarga adalah model pembelajaran inovatif yang berciri antisipasi dan partisipasi, menyeimbangkan antara kegiatan penyadaran dengan kegiatan pemberdayaan, antara pembentukan otonomi dengan pembentukan integrasi setiap anak. Oleh karena itu terdapat beberapa syarat bagi terwujudnya kualitas pembelajaran dalam lingkungan

keluarga, yaitu orang tua yang berpendidikan memadai, kesejahteraan, serta kehidupan keluarga yang harmonis dan dinamis. Dengan cara demikian bangsa Indonesia diharapkan akan memiliki kemampuan dalam melahirkan kualitas kepemimpinan yang memadai dalam semua tingkatan dan kewilayahan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia yang dapat memenuhi kebutuhan dan standar lokal, regional, nasional, dan juga internasional.

3. Terhadap Upaya Peningkatan Peran Pembelajaran di Lingkungan Persekolahan dalam Mengembangkan Kepemimpinan Siswa

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di lingkungan persekolahan memberikan andil dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian, kemampuan, visi, dari semua subyek penelitian. Lingkungan pembelajaran persekolahan merupakan lingkungan pembelajaran kedua yang dialami subyek setelah lingkungan pembelajaran keluarga. Kemampuan dan penguasaan konsep, teori, dan generalisasi beragam pengetahuan diperoleh subyek penelitian dari lingkungan pembelajaran persekolahan yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan.

Dalam konteks menyiapkan, mendidik, menyediakan, serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk sumber daya kepemimpinan di dalamnya, maka yang dibutuhkan ketersediaannya dari lingkungan pembelajaran persekolahan adalah : (1) proses pembelajaran yang berkualitas yang dapat melahirkan pembelajar yang berkualitas. (2) menciptakembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang mampu menyalurkembangkan potensi kepemimpinan para siswa yang menjadi peserta

didik di lingkungan pembelajaran persekolahan, (3) menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhkembangnya keberanian, kebebasan, keamanan, dan kenyamanan dalam mengekspresikan pilihan dalam mengaktualisasikan diri melalui beragam kegiatan dan kelembagaan yang tersedia dan disediakan dalam lingkungan pembelajaran persekolahan. Ketiga aspek tersebut seharusnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam semua penyelenggaraan proses pembelajaran yang berlangsung pada lingkungan pembelajaran persekolahan di Indonesia.

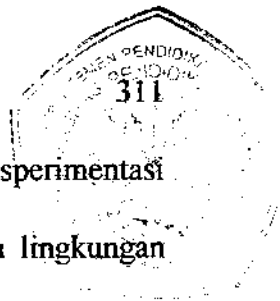
Untuk menciptakembangkan proses pembelajaran berkualitas, maka setiap pendidik, siswa, manajemen persekolahan, serta masyarakat dituntut untuk mencurahkan perhatian dan pemikiran secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan terhadap unsur-unsur pembentuk proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metoda, peserta didik, pendidik, iklim, dan evaluasi. Selanjutnya secara bersamaan lingkungan pembelajaran persekolahan menyediakan beragam kegiatan ekstra kurikuler dan beragam kelembagaan serta organisasi yang dapat menjadi wadah bagi pengembangan potensi, minat, dan bakat setiap siswa dalam menjalani proses pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran persekolahan. Demikian juga lingkungan persekolahan bertanggungjawab untuk menumbuhkan iklim yang kondusif untuk menumbuhkembangkan keberanian dan kebebasan yang bertanggung jawab bagi setiap siswa dalam mengekspresikan pilihan bentuk dan sarana dalam mengaktualisasikan diri melalui beragam media yang tersedia dan disediakan oleh lingkungan pembelajaran persekolahan.

Salah satu upaya bermakna dan efektif dalam menciptakan keberanian, kebebasan yang bertanggung jawab bagi setiap siswa adalah dengan menyediakan dan memfungsikan secara optimal beragam organisasi intra kesiswaan, dan organisasi ekstra kesiswaan antara lain berbentuk organisasi hobi atau organisasi yang mengembangkan minat dan bakat. Beragam organisasi termaksud merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dalam lingkungan persekolahan serta sekaligus berfungsi sebagai wahana pemberdayaan yang dapat dan mampu memberikan pengalaman, kemampuan dan keterampilan kepemimpinan para siswa yang menjalani proses pembelajaran di lingkungan persekolahan tersebut.

4. Untuk Peningkatan Peran Pembelajaran di Lingkungan Luar Sekolah dalam Mengembangkan Kepemimpinan Warga Belajar.

Dari penelitian ini terungkap bahwa lingkungan pembelajaran luar sekolah memberikan andil yang besar dalam mengembangkan potensi kepribadian, kemampuan, visi, dan kepekaan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang memudahkan subyek penelitian dalam beradaptasi dan berinteraksi secara optimal dan fungsional dengan lingkungannya. Selain itu terungkap pula bahwa lingkungan pembelajaran luar sekolah merupakan lingkungan pembelajaran ketiga yang dijalani subyek penelitian dalam keseluruhan lingkungan pembelajaran yang ada dan dijalani subyek penelitian.

Pengetahuan, kemampuan, visi, penerimaan lingkungan, serta kepekaan dan kehalusan dalam praksis kepemimpinan diperoleh oleh subyek penelitian dalam porsi yang dominan. Lingkungan pembelajaran luar sekolah menjadi



tempat ideal bagi subyek penelitian untuk melakukan beragam eksperimentasi praksis dalam aspek strategi dan teknis kepemimpinan. Selain itu lingkungan pembelajaran luar sekolah juga memberikan keleluasaan yang bermakna bagi subyek dalam mengembangkan kepekaan dan keberanian dalam mengenali beragam permasalahan kepemimpinan serta sekaligus dalam upaya pemecahan beragam permasalahan yang dihadapinya tersebut.

Proses penyadaran dan pemberdayaan yang kaya dengan tujuan, metoda, materi, instruktur, sumber belajar, iklim, dan model evaluasi telah banyak direguk subyek penelitian dalam proses pembelajaran di lingkungan luar sekolah yang dialaminya. Demikian juga penggunaan format belajar individual, format belajar kelompok, dan format belajar pembangunan masyarakat telah sering dialami subyek dalam perbandingan yang proporsional dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu materi-materi pembelajaran dalam proses penyadaran dan pemberdayaan yang dialami subyek mencakup beragam bidang dan aspek materi yang demikian luas sekaligus dapat memenuhi kedalaman tertentu sesuai dengan kebutuhan secara memadai. Secara keseluruhan materi-materi penyadaran dan pemberdayaan dalam lingkungan pembelajaran luar sekolah yang diikuti subyek penelitian semuanya bersifat komplemen, suplemen, dan substitusi, serta berdimensi fungsional dalam menjalani pelbagai kenyataan dan beragam permasalahan yang secara langsung dihadapi subyek penelitian dalam kehidupan kesehariannya yang dijalannya.

Dengan keluasan dan kedalaman ruang lingkup proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan pembelajaran luar sekolah disertai dengan tersedianya ruang pemenuhan kebutuhan pembelajaran sepanjang hayat,

kebutuhan pengembangan individu dan masyarakat, serta kebutuhan perubahan di masa depan, maka sudah selayaknya para pemikir, praktisi, warga belajar, masyarakat dan pemerintah, secara serempak, terencana, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan proses pembelajaran berkualitas dalam lingkungan pembelajaran luar sekolah, yang didalamnya termasuk dalam mengembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan warga belajar dan masyarakat luas. Dengan upaya demikian diharapkan dapat diciptakan dikembangkan tersedianya kepemimpinan yang amanah, kapabel, kuat, dan visioner yang mampu mengabdikan kemampuan kepemimpinannya bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk dikembangkan dalam proses penyadaran dan pemberdayaan dalam seluruh proses pembelajaran di lingkungan luar sekolah adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang berciri antisipasi dan partisipasi, bertujuan membentuk otonomi dan integrasi setiap warga belajar yang menjalani proses pembelajaran di dalamnya. Demikian juga metoda belajar antisipatori dan metoda belajar partisipatori menjadi pilihan yang efektif untuk dipergunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di lingkungan luar sekolah.

5. Bagi Upaya Peningkatan Peran Pembelajaran di Lingkungan Masyarakat dalam Mengembangkan Kepemimpinan Anggota Masyarakat

Sebagaimana diungkapkan pada bagian tulisan di atas bahwa lingkungan pembelajaran masyarakat secara nyata memberikan andil dalam menumbuhkembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan individu yang

menjadi subyek dalam penelitian ini. Sehubungan dengan upaya peningkatan peran lingkungan pembelajaran dalam mengembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan anggota masyarakat, dapat diusahakan dengan jalan meningkatkan kualitas penyadaran dan pemberdayaan dalam proses pembelajaran dalam lingkungan masyarakat.

Upaya peningkatan kualitas proses penyadaran dan pemberdayaan dalam lingkungan pembelajaran masyarakat antara lain adalah dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Mengkonsolidasikan dan menyelaraskan tujuan pembelajaran di lingkungan masyarakat dengan tujuan pembelajaran yang di lingkungan keluarga, persekolahan, dan luar sekolah.
- 2) Mensinergikan materi penyadaran dan pemberdayaan yang dibelajarkan dalam lingkungan pembelajaran di masyarakat dengan yang dibelajarkan dalam lingkungan keluarga, persekolahan, dan luar sekolah. Sehingga materi-materi pembelajaran dalam semua lingkungan pembelajaran tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan, memperkaya, memperluas, memperdalam, dan saling melengkapi.
- 3) Menyediakan dan mengembangkan beragam sumber belajar yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat dalam mengembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan yang dimilikinya.
- 4) Menyiapkan anggota masyarakat agar memiliki kesiapan dan kesadaran untuk mengembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan yang

dimilikinya dengan cara bersedia dan memiliki keinginan untuk saling membelajarkan diantara sesamanya.

- 5) Mengembangkan pendekatan inovatif dalam menyelenggarakan proses penyadaran dan pemberdayaan melalui upaya penerapembangkan metoda partisipatif dan antisipatori dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan pembelajaran di masyarakat.
- 6) Menciptakan iklim yang sehat, kondusif, demokratis, dan bermakna untuk tumbuh kembangnya potensi dan kemampuan kepemimpinan secara individual dan kolektif sehingga dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan otonomi dan integrasi di dalam anggota masyarakat. Lingkungan penyadaran dan pemberdayaan dalam lingkungan masyarakat dituntut untuk melakukan evaluasi yang obyektif, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan, terhadap prestasi dan kekurangan yang dicapai dan dimiliki setiap anggota masyarakat yang menjadi anggota pembelajar dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

6. Terhadap Upaya peningkatan Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Kepemimpinan Peserta Didik

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua lingkungan pembelajaran yang terdiri dari lingkungan pembelaran dalam keluarga, lingkungan pembelajaran persekolahan, lingkungan pembelajaran luar sekolah, dan lingkungan pembelajaran masyarakat, secara keseluruhan memberikan andil yang bermakna dalam menumbuhkembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki

semua subyek penelitian yaitu yang mencakup aspek kepribadian, visi, kemampuan, serta penerimaan oleh lingkungannya.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran yang dialami subyek penelitian dalam semua lingkungan pembelajaran termaksud, teramati mencuatnya perurutan dari setiap lingkungan pembelajaran dalam membentukkembangkan kepemimpinan subyek penelitian dengan urutan sebagai berikut. Pertama dimulai oleh lingkungan pembelajaran keluarga, selanjutnya diperkuat dan disistematisasikan oleh lingkungan pembelajaran persekolahan, berikutnya diperkaya, diperhalus, dan dikembangkuatkan oleh lingkungan pembelajaran luar sekolah, dan akhirnya dilutuhpadukan oleh lingkungan pembelajaran masyarakat. Perurutan tersebut dalam prosesnya bersinergi saling melengkapi, saling menguatkan, saling memperluas, saling memperdalam, serta saling mengoreksi antara satu dengan lainnya.

Terungkap tentang penting dan strategisnya peran pendidikan dalam upaya penumbuhkembangan peserta didik maupun dalam memajukan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal itu semua mengisyaratkan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia perlu memiliki kesadaran dan komitmen kolektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang dapat dipertimbangkan oleh semua komponen dan kekuatan masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama mencakup beberapa bidang sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan dikhotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama mulai peraturan dan perundangan yang berlaku, dalam kebijakan yang

diterapkan, dalam kurikulum yang diberlakukan, dalam kelembagaan penyelenggara pendidikan, serta didalam praksis proses pembelajaran yang berlangsung dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

- 2) Menghilangkan pertentangan atau dualisme pemberlakuan nilai, norma, pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan yang diajarkan dan dipraktekkan dalam semua lingkungan pembelajaran, yaitu meliputi mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pembelajaran persekolahan, lingkungan pembelajaran luar sekolah, dan lingkungan pembelajaran masyarakat agar prinsip pembelajar utuh dan menyeluruh dapat diteraplaksanakan secara konsisten sehingga dapat sekaligus mencegah terjadinya “pecah kepribadian” pada peserta didik.
- 3) Meningkatkan kualitas proses pendidikan dengan jalan meningkatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam semua lingkungan pembelajaran secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan.
- 4) Meningkatkan kompetensi, profesionalitas, dan kesejahteraan tenaga pendidikan dan tenaga non-kependidikan secara memadai dan berkelanjutan yang bertugas dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- 5) Melaksanakan pembaharuan kurikulum pendidikan secara berkala, sistematis dan berkelanjutan agar senantiasa relevan dengan perkembangan kebutuhan masa depan.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dalam jumlah dan mutu secara memadai.

7) Melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan serta dalam semua tingkat manajemen pendidikan.



8) Mengusahakan terwujudnya kesadaran dan komitmen politik kolektif masyarakat-bangsa Indonesia untuk mengalokasikan sumber daya nasional yang dimiliki Indonesia bagi kepentingan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Kesadaran dan komitmen bersama tersebut antara lain dan terutama diwujudkan dalam alokasi besaran 25 % dari APBN dan APBD diperuntukan bagi pendidikan.

7. Rekomendasi Teoritik

Berdasarkan atas temuan dari penelitian ini terungkap bahwa proses pembentukan, pemunculan, dan pengembangan kepemimpinan tokoh HMI dibentuk oleh tiga faktor utama pembentuk kepemimpinan yaitu mencakup 1) bakat dan kepribadian yang dibawanya sejak lahir, 2) pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan yang diperoleh dari proses pembelajaran, dan 3) kesempatan dan pengalaman dalam mempraktekan fungsi dan peran kepemimpinan dalam posisi sebagai pemimpin. Faktor pertama merupakan faktor internal dari setiap individu dan faktor kedua dan ketiga merupakan faktor lingkungan. Oleh karena itu hasil penelitian ini memperkuat teori lingkungan atau teori ekologis yang selama ini telah diidentifikasi, dipelajari, dan dikembangkan oleh para ahli (Mar'at, 1985; Addair, 1988; Siagian, 1992; Suradinata, 1997).

Faktor internal yang membentuk kepemimpinan individu adalah mencakup

1) kepribadian yang didalamnya terkandung aspek integritas dan motivasi, 2) visi

yang didalamnya dimuati oleh tujuan, nilai, ide, intuisi, dan komitmen, 3) kemampuan yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan manajerial. Faktor eksternal mencakup 1) tritmen pendidikan dan latihan yang dialami individu dalam proses pembelajaran yang dialaminya dalam semua lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah, dan dalam lingkungan luar sekolah. 2) Pengalaman menduduki posisi kepemimpinan serta sekaligus mempraktekan tugas dan fungsi kepemimpinan. Faktor internal dan faktor eksternal pembentuk kepemimpinan tersebut dapat dan mampu dikembangkan secara optimal dan bermakna di dalam proses pembelajaran sepanjang hayat yang dialami dan dijalani oleh individu tokoh HMI yang menjadi subyek penelitian. Dengan demikian maka pendidikan luar sekolah dapat memberikan peran yang bermakna dalam pengembangan kepemimpinan seseorang dan kelompok yang ada dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang mendapat legitimasi dan penguatan dalam mengembangkan potensi dan kemampuan kepemimpinan seseorang adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang menggunakan metoda belajar partisipatori dan metoda belajar antispatori melalui proses kegiatan penyadaran dan kegiatan pemberdayaan dalam semua lingkungan pembelajaran secara berurutan sepanjang kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena itu maka konsep pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning* melalui pendekatan *learning by doing* mendapat penguatan dan pengukuhan dalam penelitian ini.

Penyiapan, penyediaan, pengembangan kepemimpinan yang sesuai dengan standar kualifikasi yang dibutuhkan masyarakat dalam semua bidang dan keahlian

serta dalam semua tingkatan, baik untuk masa kini dan masa depan, didasarkan atas hasil penelitian ini, sesungguhnya dapat direncanakan, dipersiapkan, dididik, dilatih, dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dalam semua lingkungan pembelajaran yang ada dalam masyarakat yaitu dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka setiap bidang dan jenis kepemimpinan yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat disediakan melalui upaya sadar, terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam semua kegiatan pembelajaran yang dikenal, ada, dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kita. Beragam kegiatan pembelajaran hendaknya dapat dan mampu difungsikan secara optimal dalam menyiapkan dan menyediakan para pemimpin dalam semua bidang dan keahlian yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

8. Rekomendasi Bagi Proses Penyadaran dan Pemberdayaan Potensi Kepemimpinan

Mencermati hasil dan pembahasan penelitian dapat dirumuskan dan dicuatkan sebuah simpulan mendasar, bahwa performansi kepemimpinan, selain dipengaruhi oleh bakat, juga dipengaruhi secara kuat oleh proses pembelajaran dan pemberdayaan. Dengan kata lain, potensi internal perlu mendapatkan pengkondisian yang simultan dan terintegrasi sehingga potensi kepemimpinan seseorang mampu tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan kemestian seorang dewasa yang matang dalam kepribadian dan kepemimpinan yang dimiliki dan dipraktekannya. Hal demikian dilandasi oleh asumsi dasar ajaran Islam, bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan dalam memimpin dan

akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap prosesi kepemimpinannya tersebut (*kullukum ro'in wa kullu mas'ulun 'an roiyah*).

Dalam konteks proses pembelajaran dan pemberdayaan kepemimpinan atau proses kaderisasi, maka pengembangan performansi kepemimpinan perlu memperhatikan potensi dan tipologi kepemimpinan individu (kader). Oleh karena itu, merujuk pada hasil penelitian ini, maka teridentifikasi suatu kebutuhan terhadap suatu alat tes potensi kepemimpinan disingkat TPK atau leadership potential test perlunya ada sebuah rumusan mengenai *leadership potential test* yang dapat mengukur kepribadian, minat, bakat, motivasi, visi, kemampuan (manajerial, wawasan, fisik) dan penerimaan lingkungan seorang kader.

Tujuan dan kegunaan Tes Potensi Kepemimpinan (TPK) yaitu sebagai *input* bagi pengambil kebijakan dalam menaikturunkan, mengalihfungsikan, serta mengangkat dan memberhentikan pegawai dalam sebuah lembaga atau institusi sosial. Kelemahan dan kekeliruan dalam mendudukposisikan seseorang dalam sebuah jabatan, adalah salah satu gejala utama yang disebabkan tidak adanya evaluasi yang kritis terhadap potensi kepemimpinan pegawai yang dilakukan oleh pengambil kebijakan sebelum munculnya kebijakan organisasi dalam manajemen personalia di lingkungan lembaga atau organisasinya. Tujuan dan kegunaan penerapan TPK ini, sejalan dengan, adagium *'the right man on the right place'*.

9. Rekomendasi bagi Model Pembelajaran Kepemimpinan

Merujuk pada simpulan penelitian tentang adanya 15 performansi kepemimpinan, memiliki implikasi pada model pembelajaran dan pemberdayaan

kepemimpinan baik di lingkungan pendidikan keluarga, persekolahan, luar sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti merekomendasikan dua hal pentingnya yang erat kaitannya dengan model pembelajaran dan pemberdayaan kepemimpinan.

Pertama, pentingnya perumusan model pembelajaran dan pemberdayaan kepemimpinan yang melibatkan model dan karakter dari lingkungan pendidikan keluarga, persekolahan, luar sekolah dan masyarakat. Hal ini, merupakan sebuah respon strategis terhadap adanya potensi konstruktif dari setiap lingkungan yang mendukung pada proses pembelajaran dan pemberdayaan potensi kepemimpinan seseorang.

Kedua, model pembelajaran dan pemberdayaan kepemimpinan ini dirancang, dirumuskan dan dikonstruksi berlandaskan pada tipologi kepemimpinan individu berdasarkan hasil evaluasi dari *leadership potensial test* (TPK). Sehingga, pendudukan, penyadaran dan pemberdayaan kader ini sesuai dengan potensi kepemimpinan atau tipologi kepemimpinan yang dimiliki oleh kader tersebut.

Dalam proses penyadaran dan pemberdayaan potensi kepemimpinannya, para pengambil kebijakan dapat menggunakan prinsip model pembelajaran *suplementatif*, *substitutif* maupun *complementatif*. Pilihan prinsip model pembelajaran ini, bergantung pada kecenderungan potensi kepemimpinan dan arahan dari tujuan proses penyadaran dan pemberdayaan kepemimpinan yang diselenggarakan.

10. Rekomendasi tentang Rumusan Model Kaderisasi Kepemimpinan

Kaderisasi kepemimpinan, pada dasarnya merupakan sebuah proses aktualisasi konsep diri melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi terberdayakannya potensi kepemimpinan individu secara optimal. Kaderisasi dalam prakteknya membutuhkan adanya empat tahap proses pembelajaran, yaitu internalisasi, institusionalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi.

Pertama, internalisasi, yaitu proses penanaman nilai-nilai dari sistem sosial kepada individu. Dalam konteks ini, maka makna kaderisasi kepemimpinan adalah sebuah upaya yang sistematis dan sadar untuk memberikan informasi, dan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada calon pemimpin. Teknik yang biasa dilakukan, di antaranya melalui seminar, pelatihan, diskusi, atau tugas belajar, sehingga calon pemimpin memiliki pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang luas tentang kepemimpinan.

Kedua, institusionalisasi, yaitu proses *to be becoming* seorang individu sebagai anggota institusi sosial. Titik tekan pada tahap kedua ini, yaitu adanya upaya penciptaan lingkungan yang kondusif kepada calon pemimpin untuk menghayati dan menjadikan nilai-nilai kepemimpinan sebagai bagian dari proses perkembangan kepribadian diri. Teknik yang bisa dilakukan, yaitu pembinaan interpersonal dan pelatihan.

Ketiga, eksternalisasi, yaitu proses aktualisasi konsep diri dalam bentuk fisik maupun sosial. Tahap ketiga merupakan upaya individu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Informasi atau

pengetahuan teoritik yang dipelajarinya, kemudian diupayakan untuk diterapkembangkan di lingkungan masyarakat.

Keempat, objektivikasi. Proses aktualisasi nilai-nilai kepemimpinan, tidak selamanya sejalan dengan format atau model teoritik. Seorang individu akan menemukan realitas sosial yang variatif. Oleh karena itu, setiap calon pemimpin dituntut memiliki kesadaran dan kemampuan belajar sendiri (*self-learning*) untuk bersikap adaptif dan demokratik terhadap realitas-objektif. Proses inilah yang disebut dengan objektivikasi. Artinya, sebuah kesadaran dan proses pengakuan diri terhadap realitas sosial atau fakta-fakta sosial sebagai bagian dari proses dialektika dan dinamika sosial budaya. Seorang pemimpin, perlu memahami dan memposisikan realitas sebagai input bagi pengembangan tipologi kepemimpinannya guna mencapai tujuan organisasi.

Tahap-tahap perkembangan dan proses kaderisasi ini, menjelaskan bahwa seorang tokoh akan mengalami dialektika kehidupan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan paradigma pengembangan tipologi kepemimpinan (*leadership*) dari Berliana Kartakusumah (selanjutnya disebut L-Berli), dapat dikatakan bahwa karakter kepemimpinan seorang individu akan bersentuhan dengan proses penyadaran atau proses pemberdayaan yang ada di lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, persekolahan, luar sekolah maupun masyarakat. Dengan kemampuan dan bakat yang ada dalam dirinya, seorang calon pemimpin dapat melakukan proses dialektika proses pemberdayaan dan pembelajaran diri dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan.

Dengan mencermati tahap proses kaderisasi kepemimpinan ini, dapat dikemukakan bahwa model kaderisasi L – Berli dikembangkan dalam tiga model pembelajaran.

Pertama, kaderisasi adalah sebuah proses pengenapan. Tujuan dari kaderisasi ini, yaitu berupaya untuk merangsang, memberdayakan dan mendinamiskan potensi-potensi dasar calon pemimpin yang belum teroptimalkan oleh proses pemberdayaan dan penyadaran lainnya. Strategi kaderisasi ini, disebut dengan kaderisasi *suplementatif*. Kurikulum pembelajaran dan pemberdayaan, diarahkan untuk memberikan pengalaman pendidikan dan pemberdayaan yang belum dilalui atau dijalani.

Kedua, proses kaderisasi kepemimpinan adalah sebuah upaya optimalisasi karakter. Artinya, potensi atau proses penyadaran dan pemberdayaan yang dialami dan dijalani oleh seseorang dioptimalkan untuk menempati sebuah posisi/jabatan yang relevan dengan tipologi kepemimpinan yang dimilikinya. Dengan kata lain, proses kaderisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi seseorang dalam memegang kepemimpinannya dalam sebuah jabatan. Strategi ini disebut dengan kaderisasi *complementatif*. Kurikulum pembelajaran dan pemberdayaan, diarahkan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pengalaman pembelajaran dan pemberdayaan yang pernah dijalani dan dilaluinya.

Ketiga, kaderisasi sebagai proses *substitutif* (mengganti). Tujuan dasar dari kaderisasi adalah memberikan kesadaran baru kepada kader dalam memahami potensi diri dan pengembangan diri. Orientasi diri seorang kader atau calon pemimpin tidak selamanya sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Oleh

karena itu, kaderisasi sebagai proses substitutif memiliki misi untuk memberikan kesadaran, mereorientasi calon kader terhadap posisi atau kompetensi tertentu sesuai dengan potensi yang sebenarnya. Sifat dari kaderisasi ini adalah memberikan sebuah kesadaran dan arahan baru kepada kader tentang relevabilitas potensi dan posisi kepada kader.

Untuk mengetahui arah dan model kaderisasi kepemimpinan seseorang, maka dibutuhkan adanya analisa kebutuhan kepada calon pemimpin. Dalam hal ini, ada enam tahap ---meminjam pendekatan yang dikemukakan oleh Friedman dan Yarbrough (1985:4) --- yang perlu dilakukan sebelum melakukan program kaderisasi, yaitu *awareness of need, analysis of problem, knowing option, adoption a solution, learning a skill, integration in the sistem*. Dengan kata lain, proses kaderisasi atau pelatihan kepemimpinan ini, didasarkan pada kebutuhan atau kepentingan dari calon pemimpin itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, proses penggenapan potensi dan pemberdayaan potensi kepemimpinan ini, dapat dilihat hubungan dominasi proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam formulasi model L – Berli (baca : model Leadership dalam temuan Berliana K).

Dalam model L – Berli, proses pembelajaran dan pemberdayaan adalah sebuah upaya menggenapkan potensi individu. Oleh karena itu, dalam tabel 2 dikemukakan distribusi model silabus penyadaran dan pemberdayaan kepemimpinan yang disesuaikan dengan tujuan pemberdayaannya. Misalnya, untuk nomor 1, penyadaran dan pemberdayaan ini adalah untuk memberikan kondisi pembelajaran formal kepada calon pemimpin, sedangkan untuk nomor 2 yaitu untuk memberikan kondisi pembelajaran informal. Apabila, ada dua atau lebih

tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, maka organizer dapat mengadopsi dan mensintesis dua model tersebut, menjadi sebuah model penyadaran yang tersendiri. Dengan demikian, model penyadaran dan pemberdayaan ini dapat dikembangkan ke dalam 15 model kaderisasi kepemimpinan (lihat tipologi L-Berli).

Tabel 5 :
Distribusi Silabus Model Penyadaran dan
Pemberdayaan Kepemimpinan

No.	Lingkungan Pembelajaran dan Model Pembelajaran	Silabus Penyadaran dan Pembelajaran
1	Lingkungan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai dan norma kekeluargaan • Nilai kebersamaan • Nilai dan norma religius
2	Lingkungan Persekolahan	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai teoritik kepemimpinan • Nilai dan sistem sosial-politik
3	Lingkungan luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai dan sistem sosial organisasi • Dinamika hidup dan kesejarahan pemuda
4	Lingkungan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai dan sistem sosial kemasyarakatan • Dinamika kehidupan bangsa dan dunia
5	Model Self-Directed Learning	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan • Logika berfikir

Model penyadaran dan pembelajaran ini, bersifat sistematis dan dinamis. Artinya, proses kaderisasi adalah sebuah upaya sadar dan terarah untuk mencapai tujuan organisasi, juga tetap mempertimbangkan dinamika sosial dan dinamika keilmuan yang berkembang di lingkungan calon kader. Sehingga, nilai potensi kepemimpinan calon kader ini, benar-benar menjadi satu keterampilan hidup (*life-skill*) yang adaptif, dan *visible* bagi pengembangan diri, pengembangan organisasi dan pembangunan bangsa Indonesia.



11. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan penelitian mengenai performansi penyadaran, performansi pemberdayaan dan performansi kepemimpinan tokoh HMI yang menjadi subyek penelitian, terungkap ada gejala :

- a. Bermaknanya semua lingkungan pembelajaran dalam membentuk potensi kepemimpinan subyek penelitian yang berlangsung secara berurutan dan bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Apakah berlaku juga subyek penelitian di luar komunitas HMI ? kiranya ini menarik untuk menjadi salah satu bidang penelitian lanjutan bagi yang meminatinya.
- b. Demikian juga mencuatnya performansi aspek-aspek utama muatan kepemimpinan tokoh HMI yang ditemukan dalam penelitian ini yang meliputi aspek kepribadian berupa integritas dan motivasi, aspek visi yang mencakup tujuan, ide, intuisi, dan komitmen, aspek kemampuan yang terdiri dari kemampuan fisik, kemampuan intelektual, kemampuan kemampuan emosional, dan kemampuan manajerial, serta aspek penerimaan lingkungan berlaku dan ditemukan secara sama pada subyek penelitian di luar komunitas HMI ? Penelitian lebih lanjut pada komunitas di luar HMI menjadi menarik untuk dilakukan sebagai upaya koreksi dan pengembangan dari teori tentang kandungan utama kepemimpinan seseorang.
- c. Sejalan dengan hal di atas, mencuatnya penerimaan lingkungan sebagai salah satu unsur utama yang harus dikaji dalam studi kepemimpinan, yang dalam penelitian ini penerimaan lingkungan terhadap tokoh HMI sebanding

dengan kuat, kaya, dan konsistensi aspek-aspek kepemimpinan yang dimiliki tokoh HMI yang menjadi Subyek. Kondisi seperti temuan dalam penelitian ini apakah juga berlaku sama pada tokoh di luar komunitas HMI? Untuk memperkuat, memperkaya atau bahkan mengoreksi temuan penelitian ini, maka penelitian lanjutan dengan fokus yang sama dengan subyek penelitian yang berlainan pada komunitas lainnya, bagi peminat dan pemerhati masalah pengembangan kepemimpinan, menjadi menarik untuk dilakukan.

